

MENGIMANI YESUS KRISTUS SANG PEMBEBAS: SUATU UPAYA BERKRISTOLOGI DALAM KONTEKS PEMISKINAN GEREJA INDONESIA

Meki Mulait

Universitas Parahyangan Bandung

Abstract

In the Gospels there are various titles for Jesus. The name is given by the peoples of his name when he meets Jesus. There are times when they call Jesus “Christ the Son of the living God” (Matthew 16:16). They also call Jesus a teacher or rabbi. Jesus is also called the savior of the world for delivering salvation from God to the world. The meaning of Jesus’ titles based on the encounter provides an opportunity for the reflection of Christology in the context of different problems. Jesus the Liberator who is to be reflected in this article is a part of Christological reflection in the context of mission tension and religious plurality and culture on the one hand and socio-political issues and impoverishment on the other. Jesus liberator becomes an alternative reflection of christology in response to the question.

Key Words: Mission, Christology, Jesus Christ, Liberartor, marginalize, Indonesia

Abstrak

Dalam Injil ada berbagai sebutan untuk Yesus. Sebutandiberikan oleh orang-orang yangberjumpa dengan Yesus. Suatu waktu mereka memanggil Yesus “Kristus Anak Allah yang hidup” (Matius 16:16). Ada juga yang menyebut Yesus sebagai seorang Guru atau Rabi. Yesus juga disebut Penyelamat Dunia karena Dia diutus Allah untuk menyelamatkan dunia. Arti gelar-gelar Yesus yang didasarkan pada perjumpaan itu, memberi kesempatan bagi refleksi Kristologi dalam konteks persoalan yang beragam. Yesus Pembebas yang akan dibahas dalam artikel ini merupakan bagian dari refleksi Kristologis dalam konteks ketegangan antara misi dan pluralitas agama dan budaya di satu sisi dan masalah sosial-politik dan pemiskinan di sisi lain. Berhadapan dengan ketegangan dialektis di atas, dalam artikel ini penulis menawarkan refleksi tentang Yesus Pembebas.

Kata-kata Kunci: Misi, Berkristologi, Yesus Kristus, Pembebas, Pemiskinan, Indonesia

Pendahuluan

Secara politik, usia kemerdekaan bangsa Indonesia sudah mencapai 73 tahun (1945-2018). Kemerdekaan secara politis tidak serta merta membawa bangsa Indonesia kepada cita-cita luhur yakni keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Masih banyak warga yang hidup dibawah ketidaklayakan (kemiskinan) ditengah kemewahan dan popularitas kekuasaan segelintir orang dinegeri ini. Sebagai bangsa yang besar dan negara kepulauan, Indonesia dihadapkan dengan beragam persoalan yang seakan tidak pernah tuntas. Persoalan korupsi menjadi budaya yang sulit dituntaskan oleh lembaga hukum negara seperti: Jaksa, BPK, Kepolisian dan bahkan oleh KPK. Di samping persoalan korupsi, masih banyak persoalan lain seperti pembangunan yang tidak memihak kepada rakyat kecil, pembangunan yang sentralistik dan bahkan peng-eksploitasian sumber daya alam yang hanya memberikan keuntungan kepada segelintir orang. Beberapa persoalan ini membuat kebanyakan masyarakat Indonesia hidup dibawah garis kemiskinan. Tindakan korupsi dan kecurangan lain oleh para pejabat publik yang seakan tidak pernah berhenti ini, menyengsarakan kehidupan banyak orang. Anak-anak kecil sebagai generasi penerus bangsa dan Gereja yang mestinya mengisi waktunya dengan bermain dan belajar dipaksa untuk membantu orang tua mencari nafkah hidup. Orang-orang kecil yang mestinya mendapatkan hak layanan kesehatan dan pendidikan yang baik, namun tidak mendapatkannya karena minimnya sarana dan prasarana, biaya yang mahal akibat mafia meskipun pemerintah melakukan berbagai upaya pencegahan dan perbaikan. Hasil kerja keras para petani yang mestinya dihargai dengan upaya yang layak justru hanya mendapatkan hasil yang tidak setimpal dengan kerja kerasnya. Ini hanyalah gambaran kecil dari begitu banyaknya persoalan kemanusiaan bangsa kita.

Ketika manusia tidak hidup lagi layaknya sebagai manusia yang memiliki harkat dan martabat yang sama, disitulah refleksi teologis mesti bicara. Tuhan kita Yesus Kristus hendak bicara apa terkait persoalan tersebut. Di sini dibutuhkan suatu kepekaan dan tentu iman akan Yesus Kristus sebagai pembebas dan juruselamat manusia. Peningkaran martabat manusia berarti juga meningkari iman akan Allah Sang Pencipta dan Yesus Kristus Sang penyelamat. Itulah sebabnya persoalan bangsa sejauh merupakan persoalan kemanusiaan adalah juga persoalan Gereja yang menyadari diri sebagai pewarta misi keselamatan Allah di dunia dimana Gereja berpijak.¹

Menyadari beragam persoalan bangsa ini, Gereja Katolik Indonesia sejak tahun 1984 melalui Sidang Pleno MASRI sudah menyatakan

1 John Fuellenbach, *The Kingdom of God*, (Maryknoll, New York, 1995), 270.

keprihatinan melihat dimensi ketidakadilan dari kemiskinan yang ada di Indonesia. Persoalan ini terlihat dari uraian yang menjelaskan bahwa orang miskin dan orang kecil adalah orang yang tidak berdaya karena mengalami aneka macam pemiskinan yang membuat semakin banyak orang hidup tidak manusiawi serta tidak menggambarkan bahwa dia adalah citra Allah yang hidup.² Keprihatinan ini kemudian dipertegas lagi dalam surat gembala para uskup Indonesia pada 1988. Dengan semangat Konsili Vatikan II terkait refleksi persoalan Gereja-Gereja Dunia Ketiga, para uskup Indonesia dapat bertanya lebih lanjut: “Apa arti Gereja dan hidup menggereja ditengah-tengah kemiskinan”?³ Muncul sebuah kesadaran bahwa kemiskinan di dunia ketiga (Indonesia) ini bukanlah sesuatu yang kebetulan atau begitu saja ada. Namun merupakan sebuah gejala ketidakadilan yang menimbulkan penderitaan bagi banyak orang yang sebenarnya ada dalam lingkup kemampuan dan tanggungjawab manusia.⁴ Kemudian tahun-tahun berikutnya sejak 1995, Gereja Indonesia membahas persoalan persoalan bangsa tersebut sebagai bagian dari persolan Gereja melalui Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI).Sampai saat ini,sudah lima kali SAGKI diselenggarakan(1995, 2000, 2005, 2010, 2015) yang kesemuanya membahas arah gerak Gereja Katolik Indonesia berhadapan dengan persoalan bangsa. Gereja Indonesia menyadari bahwa persolan bangsa adalah juga persoalan Gereja. Dari lima kali sidang ini, sidang ketiga 2005 refleksi teologis (kristologisnya) cukup kuat dan boleh dikatakan berani. Ada pertumbuhan kesadaran menuju sebuah gerakan. Gereja Indonesia menyadari bahwa habitus lama harus ditinggalkan seperti:

“tidak terbiasa dan membiasakan diri untuk membaca realitas soail secara kritis dan memecahkan persoalan karena cari aman, mental instan, cari enak dan selamat, merasa tidak berdaya karena merasa minoritas, pemisahan antara sakral-profan, sekuler-rohani, lebih banyak mengkritik daripada berbuat, sombong, lebih banyak memperjuangkan agama dan lebih banyak omong daripada beriman. Oleh karena itu, ada kesadaran pertobatan untuk meninggalkan habitus lama tersebut. Gereja perlu mencari dan mengembangkan habitus baru”.⁵

Dengan kesadaran itu, SAGKI 2005 berseru kepada segenap anggota Gereja untuk bangkit dan bergerak guna ikut dan terlibat membentuk keadaban publik baru bangsa Indonesia.⁶Meskipun persoalan bangsa kita

2 Eddy Kristiyanto, *Spiritualitas Sosial, Suatu Kajian Kontekstual*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 226.

3 *Spektrum* No. 1-2 tahun XVI, 1988, 172.

4 *Op. cit.*,

5 Rangkuman SAGKI 2005, No. 8.

6 *Ibid.*, No. 3.

demikian, kita masih diperhadapkan dengan persoalan dan tuntutan lain sebagai Gereja dari Asia. Persoalan lainnya bahwa kita bergumul terkait kemiskinan-kemanusiaan tidak sendirian. Kita ada ditengah tengah agama agama lain dan multi kultur yang lebih dahulu ada. Dan khusus Gereja Indonesia yang ada di dalam mayoritas agama Islam perlu mendapat perhatian. Oleh karena itu, bagaimana berbicara dengan mereka menjadi tugas yang lain. Terkait tantangan ini, sejalandengan cara menggereja/misi di Asia yakni dialog, Gereja Indonesia pun dengan tahu diri tetap mengedepankan jalan dialog.⁷ Selain itu, Gereja Asia terus diingatkan dari Roma supaya tidak jatuh pada sikap relativisme dalamewartakan Yesus Kristus sebagai jalan satu satunya keselamatan universal meskipun tetap diupayakan dengan cara Asia baik secara implisit dan dengan dialog kehidupan ditengah tengah agama agama lain.⁸

Artikel ini tidak dimaksudkan membahas beragam persoalan yang telah diungkapkan di atas. Artikel ini hanya memberi perhatian soal semangat apa yang dapat memberi kekuatan sebagai daya dorong bagi umat Kristen terlibat dalam persoalan bangsa yang juga menjadi keprihatinan Gereja Asia dan Indonesia. Dalam menelusuri ditengah konteks multi problem semacam ini, kami menemukan sosok Yesus Sang Pembebas sebagai sebuah tawaran berkristologi alternatif dalam konteks demikian. Dengan penghayatan atau mengimani Yesus Sang Pembebas diharapkan umat Kristen untuk lebih proaktif dan berani terlibat secara dialogis dengan agama agama lain atau bahkan ketika terjun dalam dunia politik. Hal ini dirasa penting mengingat ada kecendrungan dalam wajah Gereja Indonesia ketika berdialog dengan agama lain hanya sebatas menjaga hubungan yang harmonis. Gereja Indonesia sebagaimana yang dikritik oleh romo Mangunwijaya karena minoritas cenderung mencari posisi aman.⁹ Situasi ini juga kemudian disadari oleh Gereja Indonesia sebagaimana dirumuskan dalam SAGKI 2005, No 8. Kami mencoba menjawab persolan ini dengan berkristologi dalam semangat pembebasan. Keyakinan kami bahwa meskipun kita berada ditengah tengah mayoritas agama lain, kita harus bicara dengan bahasa dan iman kita sendiri jikalau berjumpa dengan sesama beragama lain meskipun dengan gaya Asia yakni secara implisit dan dialogis. Mengapa demikian? Karena kita tidak dapat memberikan sumbangan positif dalam menjawab persoalan bangsa (kemiskinan) kalau kita tidak berangkat dengan apa yang kita miliki. Iman akan Yesus Kristus Sang Pembebas dan penyelamat mesti

7 FABC (Bandung, 17-27 Juli 1990) rangkuman akhir 3,1,2, 588.

8 Krispurwana Cahyadi, *Yohanes Paulus II, Gereja, Teologi dan Kehidupan*, (Jakarta: Obor, 2007), 216.

9 Vitus Rubianto, *Paradigma Asia, Pertautan Kemiskinan dan Kereligiusan dalam Teologi Aloysius Pieris*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 111.

mendorong umat Kristiani untuk lebih aktif dan berani terlibat dan melaksanakan misi penyelamatan Allah melalui Yesus Kristus bagi masyarakat Indonesia (Asia). Dan dengan demikian kita bersaksi (mewartakan) Yesus Kristus sebagaimana yang diamanatkan oleh Gereja Universal (Roma) bahwa dengan dasar iman Yesus Kristuslah kita dapat berbuat sesuatu bagi terciptanya Kerajaan Allah, kerajaan damai dan keselamatan dari bumi Indonesia menuju kepenuhan kepada eskaton.¹⁰

Tegangan Misi Gereja Di Asia

Gereja Indonesia meskipun pada sejumlah hal memiliki kekasan tersendiri (mayoritas agama Islam), namun secara umum terutama terkait persoalan kemiskinan sama sebagai bagian dari Gereja Asia. Oleh karena itu, ketegangan misi Gereja Asia yang hendak dibicarakan mengandaikan juga bagi Gereja Indonesia. Melaksanakan misi keselamatan Allah di Asia dengan cara Eropa tidak sama seperti Gereja di Amerika Latin bahkan mungkin di Afrika yang belakangan ini Kristianitas berkembang pesat.¹¹ Hal ini dilatar belakangi dengan satu ciri kas Asia yakni pluralitas agama. Dua persoalan lain seperti kemiskinan dan multi kultural barangkali sama dengan benua lain seperti Amerika Latin (kemiskinan) dan Afrika (kultur) yang disebutkan tadi. Oleh karena itu, ketika muncul seruan misi dalam *Ecclesi in Asia* pada 6 November 1999 dimana ditegaskan: Misi adalah bagian dari integral Gereja, para uskup Asia tidak segera meresponya dengan sudut pandang Vatikan karena misi yang ditekankan dalam seruan apostolik itu tampak eksplisit.¹² Jawaban para uskup Asia tergambar jelas dalam pernyataan FABC VII yang bertajuk “*A Renewed Church in Asia: A Mission of Love and Service*”. Dalam FABC yang diselenggarakan di Thailand 3-12 Januari 2000 ini secara eksplisit dimunculkan 8 gerak visi. Satu dari delapan itu mencirikan metodologinya: menuju triple dialog dengan iman lain, dengan orang miskin dan di dalam kultur meskipun FABC tidak menyebutkan pewartaan secara eksplisit.¹³

Akan tetapi tegangan persoalan misi Gereja di Asia sebenarnya sudah mencuat delapan tahun sebelumnya yakni ketika paus Yohanes Paulus II dalam pesannya kepada masyarakat Asia 23 Juni 1990: Soal bagaimana mewartakan Injil ditengah perbedaan agama dan budaya,

10 Cahyadi, *Ibid.*, 216-221.

11 Aloysius Pieris, *An Asian Theology Of Liberation*, (Mayknoll, New York, 1988), 74. Bdk. Nico Dister, *Teologi Sistematika* 1, 230.

12 Eddy Kristiyanto, OFM (ed.), *Semakin Mengindonesiakan 50 Tahun Hierarki*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 51.

13 *Ibid.*, 62.

persimpangan sosial politik dan ekonomi.¹⁴ Di sini agaknya Paus lebih menitikberatkan misi dalam arti kuantitas, sehingga kemudian muncul reaksi tegas dari para uskup Jepang. Konferensi para uskup Jepang dengan tegas menyatakan, “jika kriteria adalah jumlah baptisan hal itu berbahaya”.¹⁵ Karena Gereja Asia mau melihat perkembangan lebih pada pertumbuhan hidup daripada soal “pertobatan dari agama lain ke Kristiani sebagai titik pusat dialog karenanya pewartaan iman”. Menerima Kristus dalam konteks kenyataan di Asia tidak selalu berarti baptisan dan masuk anggota gereja. Bahkan lebih tegas para uskup Jepang menegaskan “Tuhan jauh lebih besar daripada sekedar tubuh Gereja dan sebuah ritus”.¹⁶ Gereja Katolik di Asia dianggap tidak akan menarik pihak lain jika Gereja masih saja sebagai copian dari Gereja Katolik di Barat. Oleh karenanya, dialog dan pewartaan iman harus dilepaskan stempel Barat sehingga Gereja lebih berwajah Asia bukan lagi Gereja di Asia.¹⁷ Kardinal Darmaatjaja, SJ mewakili para uskup Asia menanggapi harapan Paus Yohanes Paulus II sebagaimana yang diulas oleh Cahyadi juga menegaskan bahwa,

“tidak bisa begitu saja mengatakan bahwa Yesus Kristus belum hadir di Asia, betapun kehadiran-Nya tidak selalu dalam tubuh Gereja. Karena itu baginya, mewartakan Yesus di Asia diwujudkan pula dalam pelayanan dan karya bagi pembebasan, kasih dan dialog. Maka betapun benar bahwa tidak ada pewartaan iman yang otentik jika tidak menyatakan Yesus Kristus sebagai penyelamat umat manusia, namun di Asia pewartaan itu tidak akan utuh jika tidak ada dialog dengan agama dan budaya lain, tidak ada pula evangelisasi sejati jika tidak menjawab dambaan hati terdalam masyarakat Asia”.¹⁸

Ketegangan ini jika dilihat lebih jauh sebenarnya terdapat persoalan metode pewartannya. Vatikan memberi tekanan pada evangelisasi, sementara para uskup Asia lebih memberi tekanan pada dialog. Keduanya memiliki dasar dan muara yang satu dan sama, namun cara bertindak dan model pendekatan yang tidak selalu sama. Akan tetapi tekanan dari paus Yohanes Paulus II yang terungkap dalam *Ecclesia in Asia* terkait sumbangan khas yang bisa diberikan Gereja ditengah kompleks realitas Asia adalah pewartaan iman akan Yesus Kristus Tuhan dan Penyelamat. Menurut paus, hal itulah yang membedakan Gereja dari komunitas religius lainnya. Maka iman tersebut tidak boleh diletakkannya

14 Bryon Sherwin dan Harol Kasimow (ed.) *John Paul II and Interreligious Dialogue*, Maryknoll: Orbis, 1999, hlm. 50.

15 Sikap Vatikan terkait misi ini menimbulkan reaksi keras dari kalangan teolog yang menganggap ensiklik Redemptoris Missio tidak sesuai dengan perkembangan teologi dewasa ini. Lihat catatan kaki, Rubianto, 104.

16 Peter Phan (ed.), *The Asian Synod*, (Maryknoll: Orbis, 2002), 107.

17 Cahyadi, *Op. cit.*, 210.

18 Cahyadi. *Ibid.*, 226.

dibawah gantang, namun menyatakan serta mewartakannya secara terang betapapun harus menghadapi bahaya ataupun kesulitan.¹⁹ Dengan kata lain, Gereja tidak harus takut dengan beragam problem yang dihadapi termasuk pluralitas agama dan kultur. Gereja dengan keyakinan iman pada Yesus Kristus haruslah berani mewartakan dengan tegas dan terang.

Meskipun dipermukaan muncul ketengangan terutama terkait misi di Asia, namun Roma pada akhirnya bisa memahami situasi yang dialami Gereja Asia dengan tetap bersikap hati hati dan peringatan. Kecemasan Roma adalah Kristologi lalu sekedar ditempatkan sebagai antropologi budaya sehingga Pribadi Yesus relatifkan. Itulah sebabnya berbicara tentang Kristus dalam konteks dialog dan inkulturasi di Asia beberapa kali memang diingatkan oleh Vatikan.²⁰ Paus Yohanes Paulus II kemudian mengakui bahwa dialog di Asia sendiri tidak bisa dipisahkan dari pelayanan Gereja untuk menjaga dan mengangkan keluhuran martabat hidup manusia, agar keadilan dan perdamaian semakin terwujud. Dalam rangka itu dibutuhkan solidaritas dan kerja sama dengan semua agar tidak terjadi dehumanisasi di Asia, karena menempatkan manusia hanya sebagai unsur ekonomi atau teknis belaka. Lebih lanjut menurut Yohanes Paulus II, hal yang mendesak dilakukan Gereja Asia ditengah kemiskinan dan kekurangan makan serta eksploitasi adalah agar gaya hidup Gereja di Asia sesuai dengan pesan Injil yang dibawahnya supaya semakin layak menghadirkan pelayanan dan kesaksian iman dalam pilihannya untuk yang miskin dan menderita.²¹ Bahasa yang digunakan Yohanes Paulus agak diplomatis, namun tekanan pada Yesus sebagai satu satunya jalan keselamatan masih kuat. Bahasa macam ini masih tetap bertolak belakang dengan realitas Asia yang berhadapan dengan pluralitas agama tentu memiliki tokoh dan konsep soteriologinya sendiri. Sejalan dengan perkembangan teologi agama agama dimana para teolog modern-postmodern seperti Jonh Hick, John Cobb, R. Panikkar, P. F. Knitter, J Dupuis berpendapat bahwa satu hal yang bisa mempersatukan ketegangan teologi agama agama adalah dialog perdamaian dan pembebasan. Para teolog ini berkeyakinan bahwa setiap agama agama memberikan kontribusi untuk tatanan dunia yang lebih baik dan layak dihuni kata John Cobb.²² Kristologi pembebasan yang akan segera dibicarakan bagian berikut ini dengan semangat itu. Bahwa pada satu sisi, kita (orang Kristen) memiliki tanggungjawab misi dengan bahasa Yesus adalah satu satunya jalan keselamatan, namun pada saat yang

19 Cahyadi, *Ibid.*, 216.

20 Cahyadi, *Ibid.*, 231.

21 Cahyadi, *Ibid.*, 222.

22 John Cobb, *Transforming Christianity and the Word*, 179-181.

sama kita berhadapan dengan pluralitas agama, maka kita mesti bicara Yesus Pembebas meskipun dengan cara Asia yaitu secara implisit dan dialogis. Sasaran dari penghayatan Yesus pembebas adalah praksis pembebasan dalam konteks kemiskinan Asia dan Indonesia dan darinya menjadi pintu dialog yang lebih hidup, membangun dan membebaskan dengan agama agama lain sebagai warga Allah yang satu dan sama.

Yesus Kristus Sang Pembebas

Pemaknaan Gelar-gelar Yesus

Dalam Injil diperlihatkan beragam sebutan atau gelar untuk Yesus. Gelar gelar itu diberikan jika berjumpa atau atas pengalaman akan Yesus. Tom Jacobs dalam *Yesus Menurut Perjanjian Baru* menampilkan beragam sebutan umat purba akan Yesus. Ada kalanya mereka menyebut Yesus sebagai “Kristus Putera Allah yang hidup” (Mat 16:16) karena mereka tidak hanya mengikuti Yesus sebagai guru atau rabi. Yesus juga disebut penyelamat dunia karena menyampaikan keselamatan dari Allah kepada dunia. Yesus juga diimani sebagai “Kristus Putera Allah yang hidup” karena Ia bukan hanyaewartakan keselamatan tetapi keselamatan sungguh terlaksana dalam diri-Nya. Dalam perjalanan waktu mereka juga kemudian insaf bahwa Yesus itu Allah yang telah mewahyukan diri sebagai Allah Tritunggal: Bapa Putera dan Roh Kudus.²³ Iman akan Yesus yang mulia di dalam umat-Nya berarti juga iman akan Gereja-Nya. Penghayatan ini muncul atas kesadaran Yesus yang bangkit dan hadir ditengah tengah umat-Nya sebagai Tuhan yang mulia.²⁴

Ungkapan iman Kristologi semacam ini kemudian berkembang luas dalam sejarah perkembangan Gereja terutama ketika Injil berjumpa dengan masyarakat lokal. Ketika Injil bertemu dengan suatu masyarakat lokal, orang lalu mulai mencari cari bentuk persamaan atau relevansi kristologi dengan tokoh historis atau pembebas setempat. Beberapa suku di Papua misalnya memiliki sebutan untuk tokoh mistis yang mereka yakini sebagai penyelamat atau panutan hidup. Orang suku Dani misalnya, menyamakan Yesus dengan tokoh ideal yakni *Narueku* karena ada persamaan sifat manusia unggul dan transendentalnya. Suku Mee di Paniai menyebutnya *Koheidaba*.²⁵ Bagi mereka tokoh ini bukanlah sekedar tokoh mitologis.²⁶ Mereka meyakini sebagai tokoh yang menjadi

23 Bdk. Leonardus Samosir, *Agama dengan Dua Wajah, Refleksi Teologis atas Tradisi dalam Konteks*, (Jakarta: Obor, 2010), 29-34.

24 Tom Jacobs, *Yesus Kristus Menurut Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 1982, hlm. 12-13.

25 Tekege Fransiskus, *Pembunuhan Habel oleh Kain dan relevansinya dengan Pembunuhan Koheidaba oleh para leluhur mitis suku Mee*, Makalah, STFT “Fajar Timur” 2006, 29.

26 Aloysius Pieris salah satu teolog terpandang Asia menggunakan istilah kosmis dan

panutan hidup dan membawa kepada keselamatan oleh karena keteladan hidupnya.²⁷ Pemaknaan kristologi dalam wajah tokoh mistis semacam ini tentu setiap suku bangsa di nusantara ini memilikinya. Namun dengan keterbatasan yang ada, kami membatasi diri dengan model yang ada dalam suku budaya kami. Tujuannya hanya untuk menunjukkan bahwa makna kristologi disetiap suku juga ada. Akan tetapi pertanyaannya: kalau setiap suku bangsa memiliki pandangan kristologi lokal lalu dimana tempat Kristus Yesus dari Nasaret? Menanggapi sanggahan semacam ini, Pieris mengatakan “yang “Mutlak dan Unik” dalam Yesus Kristus tidak ditemukan dalam gelar gelar seperti “Kristus atau “Putera Allah” melainkan dalam misteri penyelamatan yang terkandung dalam amanat dan pribadi-Nya, yang bisa ditemukan pula dalam agama agama lain meskipun dengan pengungkapan yang berbeda”.²⁸ Itulah sebabnya, meskipun gelar itu sendiri penting karena itu merupakan ungkapan iman jemaat purba, namun jauh lebih penting adalah bagaimanai memaknai gelar gelar itu dalam konteks kultur dan kehidupan sosial-politik tertentu supaya Yesus Kristus yang satu dan sama dari Nasaret itu tetap hidup dan relevan disegala zaman dan kultur serta berdaya guna (transformatif) bagi kehidupan manusia.²⁹ Dalam konteks persoalan sosial-politik dan ketidakadilan-kemiskinan Indonesia, gambaran Yesus Sang Pembebas bisa menjadi sebuah alternatif bagi umat Katolik Indonesia. Upaya menghayati dan menghidupi Yesus Sang pembebas memang tidak muda karena akan berkonfrontasi dengan mamon yang selalu hadir dalam berbagai wajah kepentingan atas nama pembangunan. Maka, disitulah kita ditantang untuk sungguh mengimani Yesus sang pembebas dan penyelamat karena itulah satu satunya pegangan iman kita.

Perkembangan Kristologi: Yesus Pembebas

Dalam teologi klasik, refleksi tentang Yesus sebagai pembebas tidak begitu kuat. Para teolog klasik yang sering disebut juga dengan bapa bapa Gereja seperti Yustinus Martir (abad II), Tertullianus (abad II dan III), Origenes (abad III) dan Agustinus melihat Yesus dalam kerangkah ekonomi keselamatan yang Trinitaris.³⁰ Kata yang diartikan oleh teolog

metakosmis karena baginya kedua istilah ini membentuk pola religiusitas orang Asia. Dengan demikian ia menolak pandangan negatif yang diberikan penulis Barat tertentu bahwa itu merupakan “Animisme”, Lihat Aloysius Pieris, *Berteologi Dalam Konteks Asia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 118-121.

27 Agus A. Alua, *Nilai-Nilai Hidup Masyarakat Hubula di Lembah Balim*, (Abepura: Biro Penelitian STFT “Fajar Timur”, 2003), 31-37.

28 Rubianto, *Op. cit.*, 105.

29 Samosir, *Op. cit.*, 28-29.

30 Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematis 1*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 160-194.

pembebasan, Gustavo Gutierrez luas karena mencakup seluruh sejarah keselamatan Allah.³¹ Penyelamatan adalah realitas yang sekaligus intrahistoris dan transhistoris. Refleksi Kristologis para teolog modern di dunia Eropa pun tampaknya sama dimana mereka memberi tekanan pada kata “keselamatan”. Para teolog modern seperti yang dibahas oleh Samosir berusaha menyampaikan ajaran Trinitas dan karenanya juga soal keselamatan cenderung kaku dan statis karena mau mempertahankan ajaran Trinitas dari serangan pencerahan.³² Baru dalam pemikiran para teolog politik seperti Jonh Baptist Metz, Juergen Moltmann, Dorothee Solle dan teolog antropos seperti E. Schillebeeckx dan W. Kasper penafsiran kristologi ke arah pembebasan mulai tampak. Benih pemikiran pembebasan dari beberapa teolog ini dapat diuraikan oleh Samosir demikian: kematian diatas salib bagi E. Schillebeeckx adalah kosekuensi seluruh hidup Yesus yang adalah nabi eskatologis, sedangkan J. Moltmann melihat kematian Yesus di salib sebagai solidaritas Allah pada manusia: Ia menyerahkan Putera-Nya bagi kita. Bagi W. Kasper kematian Yesus di salib adalah puncak dan rangkuman penyerahan diri-Nya yang ada bagi yang lain”.³³

Meskipun begitu, refleksi Kristologi para teolog ini masih pada tataran teoritis sehingga dalam praksisnya tidak begitu kuat. Refleksi Kristologi, Yesus sebagai “pembebas” mendapat tekanan kuat dalam pemikiran para teolog Amerika Latin. Para pengagas teologi pembebasan seperti Gustavo Gutierrez, John Sobrino, Jong Segundo, Juan Hernandez dan bahkan Leonardo Boff, merefleksikan Yesus sebagai tokoh yang membebaskan manusia dalam sejarah hidupnya. Bagi mereka, Yesus bukan saja seorang penebus dan penyelamat manusia yang secara mistik lebih cenderung dikembangkan dalam Kristologi tradisional.³⁴ Yesus itu manusia Allah yang hadir secara nyata dalam sejarah hidup manusia, merombak tatanan hidup yang tidak sejalan dengan kehendak Allah (Mrk 11:15-18) dan mekmalumkan datangnya Kerajaan Allah, kata Gutierrez.³⁵ Gagasan para teolog ini berangkat dari praksis hidup masyarakat Amerika Latin yang mengalami kemiskinan masif dan sistematis, korporasi antara penguasa dengan kapitalisme global.³⁶ Menghadapi kenyataan ini, mereka

31 Gustavo Gutierrez, *The Truth Shall Make You Free*, (Maryknoll: NY, 1990), 2.

32 Bdk. Samosir, *Op. cit.*, 22-24.

33 *Ibid.*, 49.

34 Boff mengkritik gambaran Kristus tradisional tidak menawarkan sosok Kristus yang membebaskan, sebaliknya gambaran Kristus itu malah mendukung langgengnya kolonial. Lih. Leonardo Boff, *Yesus Kristus Pembebas*, (Ende: Arnoldus, 1999), 22.

35 Martin Chen, *Teologi Gustavo Gutierrez, Refleksi dari Praksis Kaum Miskin*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 90-9

36 *Declaration of the Bishops of the North East of Brazil* (1973), dalam Michael Lowy, *Teologi Pembebasan, Kritik Marxisme dan Marxisme Kritis*, (Yogyakarta: INSISTPress, 2013), 118.

mulai menyadari bahwa model pewartaan Kristologi tradisonal ala Eropa tampaknya tidak menyentuh unsur terdalam kehidupan masyarakat Amerika Latin yakni kemiskinan yang melanda seantero manusia diwilayah itu dan merusak citra jati diri manusia sebagai rupa dan gambar Allah (Kej 1:26-27). Salah seorang teolog pembebasan Amerika Latin yang bicara tentang Yesus Pembebas secara adekuat adalah Leonardo Boff.³⁷ Dalam bukunya *Yesus Kristus Pembebas* terjemahan Arnoldus-Ende dari judul aslinya “*Yesus Christe Liberator*” Boff menegaskan demikian:³⁸

Setiap bentuk kristologi relevan menurut caranya sendiri, tergantung dari relasi fungsionalnya dengan situasi historis sosial. Dalam arti ini kristologi selalu mempunyai komitmen. Kristologi yangewartakan Yesus Kristus sebagai Pembebas, berjuang demi pembebasan ekonomi, sosial dan politik bagi masyarakat yang tertindas dan yang dikuasai. Krsitologi ini selalu bertolak dari keyakinan: pemikiran dan praksisnya harus diarahkan pada pembebasanyang sangat penting itu.

Yesus Kristus Sang Pembebas

Sebelum membicarakan pribadi “Yesus Sang Pembebas” baiklah diawali dengan pembedaan kata “Pembebasan dan Penyelamatan”. Hal ini penting mengingat kedua kata ini sering dipahami secara sempit, pincang dan karenanya kata penyelamatan cenderung menutup ruang bagi praksis pembebasan. Secara dominatif kedua kata ini mengacu-padakarya keselamatan Allah bagi manusia sejak dunia diciptakan dan berpuncak pada pribadi Yesus Kristus.³⁹ Atau pada pemahaman “ekonomi keselamatan” dalam teologi Trinitas disebut sejarah keselamatan. Pembedaan dalam kesatuan secara jelas dimunculkan oleh Gustavo Gutierrez pelopor teologi pembebasan Amerika Latin. Dalam karyanya *A Tehology of Liberation*, Gutierrez mengartikan pembebasan dalam Kristianitas adalah seluruh proses perjuangan manusia dalam membangun masyarakat yang adil dan bersaudara serta mewujudkan manusia baru berdasarkan karya penyelamatan Allah. Bagi Gutierrez karya penyelamatan Allah mencakup seluruh sejarah manusia sebagaimana dikatakan dalam Kitab Suci.⁴⁰ Lebih lanjut, Martin Chen yang membahas teologi Gutierrez menegaskan bahwa bagi teolog asal Peru

37 Nico Dister menyebutkan Nico den Bok yang membahas klasifikasi teolog masa kini menempatkan Leonardo Boff sebagai wakil dari penganut trinitarianisme sosial. Dister, *Sistematika 1*, 172-177.

38 Boff, *Op. cit.*, 17.

39 Chen, *Ibid.*, 81-82.

40 Gustavo Gutierrez, *A Tehology of Liberation*, (New York: Maryknoll, 1973), 86-90.

ini hanya ada satu sejarah yaitu sejarah yang ditebus oleh Kristus dalam memperoleh kepenuhannya dalam Kristus. Gutierrez menurut Chen, menafsirkan Kitab Suci adanya mata rantai antara penciptaan, eksodus dan penebusan Yesus Kristus. Hubungannya bahwa penciptaan dipandang sebagai karya penyelamatan awal. Sementara Eksodus atau pembebasan Isarel dari Mesir adalah perwujudan sosial-historis karya penyelamatan Allah. Penebusan Yesus Kristus menjadi puncak dari karya penyelamatan Allah itu.⁴¹ Oleh karena itu, bagi Gutierrez Kitab Suci bukanlah sebagai sebuah fase yang mendahului penyelamatan tetapi suatu proses penyelamatan.⁴² Pandangan ini memang tidak bertentangan dengan paham kaitan antara penciptaan dan keselamatan dalam teologi klasik maupun teologi modern Eropa. Akan tetapi sesuatu yang baru dari Gutierrez adalah penekanannya pada eksodus sekaligus talian yang erat antara penciptaan, eksodus dan penebusan Yesus sebagai satu sejarah keselamatan Allah bagi manusia. Dengan demikian Gutierrez mengatasi kecenderungan teologi Katolik klasik dan Eropa yang kurang mengangkat tema tentang eksodus sebagai satu rangkaian keselamatan.⁴³ Pengabaian ini menjadi satu sebab refleksi teologi Eropa tidak begitu menyentuh konteks kehidupan dunia ketiga yang dilandasi dengan persoalan sosial-politik dan terutama kemiskinan.

Yesus sebagai Kristus yang diimani oleh umat kristiani adalah seorang pribadi, seorang makhluk sejarah kita ini. Kita percaya pada seorang Yahudi bernama Yesus yang telah dilahirkan oleh seorang wanita yang bernama Maria. Seorang yangewartakan cinta Bapa, Tuhan Allah, mengabarkan kabar gembira kepada orang miskin danewartakan pembebasan bagi mereka yang terbelenggu sebagaimana yang dikisahkan dalam Lukas 4:16-30.⁴⁴ Gutierrez lebih lanjut menandakan bahwa Yesus sebagai pembebas berpihak dan mengidentifikasi diri serta solider dengan mereka yang miskin dan tertindas bahkan mengosongkan dirinya sendiri dan mengambil rupa seorang hamba dan menjadi sama dengan manusia (Flp 2:6-11). Pilihan ini memang mengandung kosekuensi (Ia harus mati) karena merorong kedudukan dan kenyamanan para pemimpin bangsa.⁴⁵ Meskipun demikian, Allah Bapa membangkit-Nya

41 Chen, *Op. cit.*, 84.

42 Gutierrez, 1973, 86.

43 Pengabaian tema eksodus sebagai satu kesatuan dengan penciptaan dalam rangkai rencana penyelamatan Allah dalam sejarah manusia dalam refleksi teologi dominan (Eropa) tampak dalam karya Nico Dister "Teologi Sistematika 2. Lihat Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematika 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 55-62.

44 Gutierrez, 1978, 13. Bdk. Jacobs, *Op. cit.*, 13.

45 Fr. Wahono Nitiprawiro, *Teologi Pembebasan, Sejarah, Metode, Praksis dan Isinya*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), 101.

supaya ia menjadi Tuhan bagi kemuliaan Bapa.⁴⁶

Dalam kaitan dengan salib dan kebangkitan Yesus, Gereja merumuskan bahwa kebangkitan Kristus (paskah) menjadi titik tolak iman Kristiani.⁴⁷ Tanpa paskah tampaknya sulit dipahami dasar iman tersebut. Kebangkitan dan penampakan Yesus membuat para murid percaya sekaligus sadar akan kehidupan dan pewartaan tentang Kerajaan Allah bersama Dia sebelumnya. Dengan dasar keyakinan itu lalu para murid berani bersaksi tentang Yesus Kristus yang bangkit dari antara orang mati dan Injil-Nya ke seluruh dunia (Mat 28: 1-9, 16-20). Akan tetapi kebangkitan Kristus dapat terjadi karena Yesus masuk dalam kehidupan manusia yang paling kelam seturut kehendak Bapa-Nya. Karena taat kepada kehendak Bapa, Yesus tidak menolak salib dalam sejarah hidup manusia yang berpuncak di bukit Kalvari.

Dalam konteks berkristologi Asia, Aloysius Pieris teolog asal Sri Lanka mengatakan: dalam rangka mengangkat atau membawa manusia pada pembebasan (keselamatan), Yesus masuk pada dua lapisan kehidupan manusia yakni baptisan Yohanes (Mrk 1:9-11) dan baptisan Kalvari (Mrk 10:35-40; Luk 12:50).⁴⁸ Dengan perendahan diri di Yordan sebagai sikap kenabian pertama-Nya, Yesus mengidentifikasi diri dengan kaum miskin yang saleh dari pinggir dan melakukan inisiasi dibawah seorang nabi yang kritis, Yohanes Pembaptis. Lalu kata Pieris, Yordan hanyalah permulaan Kalvari. Pembaptisan Yesus di Yordan itu membawa Yesus kepada sikap kenabian-Nya yang terakhir yakni pengosongan diri-Nya di salib Golgota dalam kemiskinan yang menyedihkan.⁴⁹ Kemiskinan Yesus dalam hal ini bukan hanya suatu protes negatif dan juga bukan hanya suatu solidaritas pasif dengan kaum miskin pada zaman-Nya. Akan tetapi kemiskinan itu telah diperhitungkan sebagai strategi menentang “Mamon” yang dinyatakannya sebagai saingan Allah (Mat 6:26). Perutusan itulah yang dipurnakan-Nya di salib, sebatang salib yang ditancapkan di Karvari oleh suatu keagamaan zaman itu yang terpopulis uang dan kekuasaan kolonial.⁵⁰ Maka menjadi jelas bahwa Salib Kristus sebagai langkah pembenaran Allah bagi dosa manusia melalui kebangkitan⁵¹ tidak langsung pada Kalvari tetapi melalui sejarah hidup manusia pinggir yang profetik “baptisan Yohanes”.

46 Gutierrez, *Op. cit.*, 15.

47 KWI, *Iman Katolik, Buku Informasi dan Referensi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 293.

48 Pemikiran Pieris ini dibahasakan oleh Nico Syukur Dister OFM, *Teologi Sistemika 1*, 237-240. Bdk. Aloysius Pieris, *A Asian theology of Liberation*, 62-65.

49 *Ibid.*, 239.

50 *Ibid.*, 240.

51 Iman Katolik, *Buku Informasi dan Referensi*, 292.

Pentingnya refleksi “Salib dan Kebangkitan Kristus” secara historis terlihat dari kritikan yang dilontarkan oleh Jon Sobrino. Menurutnya “kebanyakan refleksi tentang salib Yesus tak jarang hanya merupakan usaha romantik belaka. Kita telah diselamatkan oleh salib Yesus. Maka fokus perhatiannya pada Kristus sebagai korban silih atas dosa dosa manusia. Padahal menurut Sobrino, “utopis kegembiraan yang dimungkinkan oleh kebangkitan Kristus yang menjadi paradigma pembebasan manusia menjadi kenyataan justru dalam salib Yesus dari Nasaret. Sepertinya, paradoksal skandal salib Yesus telah dilupakan oleh banyak orang”.⁵² Untuk mengatasi penghayatan salib seperti ini, menurut Wahono perlu pendekatan sejarah yang dikembangkan oleh Leonardo Boff. Bagi Boff, nilai salib ditelusuri dari sejarah Yesus dari Nasaret.

Memaknai Yesus Kristus Sang Pembebas Dalam Konteks Pemiskinan Indonesia

Memaknai Yesus Kristus Sang Pembebas dari kristologi pemerdekaan Amerika Latin dalam konteks kemiskinan Indonesia tidak hanya karena kristologi ini kuat berkembang disana. Lebih dari itu, karena ada persamaan persoalan terkait dunia ketiga yakni pemiskinan. Namun, memaknai ini tetaplah diperhatikan batasannya. Konteks lain di Asia dengan dunia asal kata pembebasan adalah soal pluralitas agama dan kultur. Berkristologi dalam konteks Asia, Aloysius Pieris salah seorang teolog terpandang Asia (Sri Lanka) mengingatkan kita untuk tidak begitu saja menerapkan semangat *Jesus Christ Liberator* yang berakar Eropa dan berbatang-berbuah Amerika Latin.⁵³ Kita mesti membangun teologi (Kristologi) pembebasan dari konteks kita sendiri. Peringatan yang diberikan Pieris supaya kita berkristologi secara lebih transformatif. Peringatan ini penting mengingat teori pemenuhan yang mendorong para teolog pemerdekaan ternyata tidak membuat perubahan yang signifikan. Mengapa itu tidak efektif? Bagi Pieris para teolog tersebut tidak dengan kritis menerapkan teologi (kristologi) pembebasan dalam konteks Asia padahal Asia tidak persis sama dengan Amerika Latin yang mayoritas umatnya Katolik. Asia bukanlah *copian* dari benua itu. Asia merupakan minoritas bagi Kristiani ditengah mayoritas agama agama besar lainnya: Islam, Budha, Hindu, dengan kekecualian, Filipina dan untuk konteks Indonesia adalah NTT dan tambahan sedikit di Papua terutama umat lokalnya.⁵⁴

52 Pemikiran Sobrino ini dibahas oleh Fr. Wahono Nitiprawiro, *Op. cit.*, 101-102.

53 Pieris, *Op. cit.*, 110-111. Bdk. Rubianto, 62-63.

54 *Ibid.*,

Namun sebagaimana yang disadari oleh Gereja Indonesia bahwa persoalan kemiskinan menjadi masalah klasik yang membutuhkan sebuah iman akan Kristus yang membebaskan. Gereja Indonesia dalam sidang Pleno MASRI tahun 1984 sudah melihat dimensi ketidakadilan dan kemiskinan yang ada. Keprihatinan Gereja terhadap persoalan bangsa dimana didalamnya termaktub persoalan kemiskinan secara lebih mendalam dan strategis terurai dalam SAGKI sejak 1990-2015. Dalam pernyataan akhir dan rekomendasi SAGKI 2010,

“Gereja Indonesia ingin meneladani Yesus Sang Penyelamat, Pembebas, Penolong, Pembawa harapan dan akhirnya Gereja wajib solider dengan orang miskin. Solidaritas itu mau dinyatakan melalui keberpihakan dan pemberdayaan orang miskin, tindakan berbagi serta keterlibatan secara aktif dalam memperbaiki struktur dan sistem yang tidak adil dan memelihara lingkungan hidup”.⁵⁵

Dalam mewujudkan keprihatinan Gereja Indonesia yang dirumuskan dalam SAGKI ini, kita membutuhkan sebuah spiritualitas yang transformatif. Spiritualitas Yesus Sang Pembebas mesti menjiwai Gereja Indonesia untuk sungguh terlibat dalam mengetaskan kemiskinan. Meskipun begitu, spritualitas ini tetaplah bercorak alternatif bagi umat Kristen (Katolik) dalam konteks menanggapi persoalan ketidakadilan yang melahirkan kemiskinan. Oleh karenanya, gambaran Yesus yang lain tetaplah diperlukan karena persoalan kita bukan saja kemiskinan tetapi juga soal pluralitas agama dan kultur yang tentu membutuhkan wajah Yesus yang lain. Pendekatan kontekstual yang menjadi pelengkap teori pemenuhan dan inkultursionis yang terlalu menyederhakan realitas agama dan kemiskinan dalam konteks Gereja Asia tampaknya belum cukup untuk konteks Indonesia karena yang diubah kulitnya sementara isinya tetap Eropa.⁵⁶ Konsep kebatinan dalam Budhisme sebagaimana yang juga disadari Pieris meskipun membantu merendam psikologis keserakahan, namun belumlah cukup. Kemiskinan di Indonesia seperti negara dunia ketiga pada umumnya merupakan korban ketidakadilan pembangunan, para pejabat negara yang bermental korup, maka mengetaskan itu belumlah cukup hanya mengembangkan spiritualitas kesalehan, kebatinan dan bahkan sikap netral demi menjaga keharmonisan. Ikut berpartisipasi dalam keprihatinan Gereja perlu menekankan spiritualitas Yesus Sang Pembebas. Dengan mengembangkan semangat mengikuti Yesus semacam ini, umat Kristen Indonesia meskipun minoritas diharapkan bersikap militan dalam menuntut hak

55 Rangkuman dan rekomendasi SAGKI 2010, No. 12.

56 Hal baru yang ditawarkan Pieris dalam konteks teologi Asia menurut Rubianto adalah soal keterlibatan dalam praksis kemerdekaan di Asia itu sekaligus menjawab tuntutan kerja sama dengan banyak penganut agama lain di Asia. Lihat Rubianto, 103.

dan berkontribusi dalam memajukan bangsa untuk mencapai kesejahteraan yang adil, makmur dan beradab seturut dengan semangat Injil Yesus Kristus. Seturut dengan anjuran Yohanes Paulus II dalam *ecclesia in Asia*, Gereja Indonesia pun mau mendorong awam untuk menjadi misionaris lokal dalam menanggapi panggilannya sebagai nabi imam dan raja.⁵⁷

Semangat kristologi pembebasan ini kemudian dapat dipertanyakan kembali: apakah dengan mendorong semangat Yesus Sang Pembebas kita kembali jatuh pada refleksi krsitologi kemerdekaan yang dikritisi oleh Pieris karena kurang memperhatikan konteks pluralitas agama Asia?⁵⁸ Dan dengan demikian menantang atau merorong komitmen Gereja Asia termasuk Indonesia untuk lebih dialogis dalam menanggapi persoalan kemiskinan? Dialog dalam pengertian mendengarkan orang miskin bicara apa adanya dan mendengarkan agama lain mengusulkan solusi apa terkait kemiskinan boleh dikatakan ya.⁵⁹ Akan tetapi, semangat Yesus Pembebas yang mau diungkapkan disini selain keterlibatan umat Kristen dalam dunia politik tetapi juga supaya misi dan cara menggereja Asia yang dialogis tidak hanya berhenti pada dialog keharmonisan. Pada kenyataannya karena berada pada posisi minoritas, dialog yang didorong dalam cara menggereja di Indonesia lebih cenderung hanya untuk menjaga relasi harmonis dengan agama mayoritas (Islam). Arti dialog yang diharapkan FABC: “Solider dengan situasi kemiskinan di Asia berarti berdialog dengan orang miskin”⁶⁰ dan juga ditegaskan dalam *Ecclesi in Asia* “orang orang Kristen membawa ke dalam antar agama dengan kepercayaan yang kuat bahwa keselamatan datang dari Kristus saja dan bahwa komunitas Gereja merupakan sarana ordiner keselamatan”,⁶¹ tidak begitu berperan kearah misi pembebasan terutama terkait kemiskinan. Ketakutan semacam inilah yang dikritisi oleh romo Mangunwijaya. Satu bagian dari empat poin kritikan terkait konteks persoalan Gereja Indonesia diungkapkan demikian:

“Posisi minoritas orang orang Katolik Indonesia. Situasi ini menantang karena disatu pihak posisi itu dapat membuat Gereja Katolik di Indonesia menjadi pengecut, serba takut, dan selalu minder. Di lain pihak posisi itu juga membuat gereja bersikap jongos, suka menjilat yang kuat dan menginjak yang lemah serta defensif karena dihantui kekwatiran bagaimana mempertahankan rasa aman”.⁶²

Oleh karenanya, orang Kristen Indonesia membutuhkan sosok Yesus

57 Cahyadi, *Op. cit.*, 219.

58 Rubianto, *Op. cit.*, 64.

59 Kristiyanto, 2010, 225-226.

60 Kristiyanto, *Ibid.*, 224.

61 Kristiyanto, 2011, 78.

62 Rubianto, *Op. cit.*, hlm. 111-112.

Pembebas yang berani membongkar akar penindasan pada zamannya sebagaimana Kitab Suci mengisahkannya.⁶³ Melakukan dialog pembebasan dan karenanya pewartaan akan Yesus Kristus dinyatakan secara jelas dan tegas meskipun dengan cara Asia yakni secara implisit sangat dibutuhkan sebuah keberanian yang dilandasi oleh iman akan Yesus Kristus yang membebaskan dan menyelamatkan.⁶⁴ Umat Kristiani dipanggil untuk mengambil bagian dalam karya penciptaan dan pembebasan Allah melalui Yesus Kristus, Putera-Nya. Berhadapan dengan mamon keserakaan dalam konteks berpolitikan Indonesia dibutuhkan orang Kristen Indonesia seperti mantan gubernur Jakarta (2014-2017), Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) yang berani melawan cara melayani masyarakat yang tidak berpihak kepada keadilan dan kebenaran.⁶⁵ Ahok memang dengan sikap radikalnya atas dasar iman pada Yesus Kristus difonis hukuman penjara 2 tahun seperti Yesus dihukum mati karena menyatakan kebenaran dihadapan para menguasai yang menindas rakyat kecil.⁶⁶ Namun keteguhan iman Ahok pada Yesus yang lebih dahulu mengalami nasib yang sama patut dicontohi orang Kristen Indonesia.⁶⁷ Dan bila perlu menjadi refleksi bagi Gereja Indonesia untuk mendorong para awam Katolik supaya lebih berani terjun dalam panggung politik Indonesia. Keteladanan Ahok tidak saja karena mengupayakan pelayanan pemerintahan kota Jakarta yang bersih, transparan, jujur dan bertanggungjawab terhadap nasib hidup masyarakatnya, tetapi lebih dari itu Ahok memberikan kesaksian akan Yesus yang dia imani dengan konsekuen. Ketika lawan politik dan mereka yang berkepentingan merasa diganggu atas sikap tegas Ahok dan berusaha mencelah bahkan menjatukannya, ada banyak orang pula yang bersimpaktik pada gaya kepemimpinan Ahok.⁶⁸ Mereka yang bersimpatik itu bukan saja orang Kristen tetapi juga yang beragama muslim yang menginginkan Indonesia yang lebih baik dan adil dan makmur. Dengan demikian Ahok telah menampilkan gaya hidup dan keterlibatan orang Kristen sebagaimana yang diharapkan oleh *ecclesia in Asia* yaitu mewartakan Yesus dengan berani meskipun minoritas. Kesaksian Ahok semacam ini tidak berarti merusak cara menggereja dialogis yang diungkapkan FABC. Ahok justru menunjukkan bahwa dialog kehidupan

63 *Ibid.*,106.

64 Rangkuman SAGKI 2005, No.6.

65 Cornelius Iman Sukmana dan Karinna, *Memaknai Yesus di Tengah Masyarakat Megapolitan Jakarta*, Jurnal Teologi Volume 06, Nomor 01 Mei 2017, 56.

66 Frans Magnis Suseno, *Beriman Dalam Masyarakat, Butir-Butir Teologi Kontekstual*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993),65.

67 Refleksi terkait keterlibatan Ahok dalam panggung politik atas dasar iman pada Yesus dapat dibandingkan dalam tulisan Sukmana dan Karinna, *Op. cit.*,63.

68 *Ibid.*, 62.

dan keselamatan sesungguhnya adalah menawarkan sesuatu yang kita miliki demi memperbaiki nasib bangsa yang lebih baik dan menyelamatkan dari situasi pemiskinan yang menindas. Hanya orang-orang bertopeng agamalah yang pasti tidak senang dengan kebaikan yang dilakukan seseorang demi kebaikan banyak orang. Itulah sifat *mamon* yang mesti dilawan oleh murid-murid Kristus yang sejati. Pentingnya figure seperti Ahok sebagai teladan dalam konteks kepemimpinan Indonesia juga diungkapkan oleh romo Setyo Wibowo, SJ:

“Saya juga sempat berharap pada Ahok, tapi kemudian dia dijegal dengan satu ayat. Jadi kalau ada harapan perubahan dengan mengingat mental orang Indonesia, saya lalu mengharapkan adanya figure fugur yang bisa menjadi teladan dan mengajak kita menjadi pribadi yang sungguh-sungguh demokrat”.⁶⁹

KGB: Praksis Menumbuhkan Semangat Yesus Kristus Pembebas

Pertanyaan berikut adalah dimana dan bagaimana menumbuhkan semangat Yesus Pembebas bagi umat Katolik? Gereja Indonesia sehaluan dengan semangat FABC ingin membangun gereja dalam komunitas yang lebih kecil. Komunitas Basis Gerejawi (KGB) direfleksikan dan diputuskan sebagai cara hidup menggereja Indonesia. Dalam komunitas kecil ini, diharapkan terjadi sebuah dialog kehidupan dimana setiap anggota berbagi pengalaman dan pergumulan hidup untuk saling mendengarkan dan diteguhkan. Dalam corak menggereja ini juga diharapkan persoalan kehidupan dan persoalan bangsa seperti kemiskinan dan tindakan korupsi serta persoalan moral lainnya dapat dibicarakan dalam terang Kitab Suci. Dalam komunitas kecil ini juga diharapkan terjadi pertemuan dialogis dengan warga gereja maupun agama lain. Segala bentuk suka duka, keprihatinan dan kecemasan itu kemudian dipersembahkan dalam liturgi suci. Itulah komunitas ideal Gerejawi yang ingin dibangun. Bila berjalan dan dihidupi baik akan sangat mencirikan corak hidup jemaat perdana. Dalam hasil SAGKI 2000⁷⁰ digambarkan dengan jelas semangat yang mau dihidupi adalah semangat jemaat perdana: “komunitas basis ini diinspirasi oleh teladan hidup umat perdana seperti yang dikisahkan dalam Kitab Suci (bdk. Kis 2:1-47; 4:32-35; 13:1-3)”. Dengan demikian komunitas basis adalah Gereja yang hidup, bergerak dinamis dalam pergumulan iman.

Akan tetapi bagaimana harapan komunitas Gerejawi yang ideal ini dibangun dan dihidupi? Kaum awam diharapkan semakin menyadari

69 Jerry Ranus, OFM, *Memperbaiki Rezim Uang dengan Jalan Paternalisme*, Majalah: Etika Politik, Cita Sang Surya, Vol, 13, No. 1 Januari-Februari 2018, 33.

70 Rangkuman Hasil SAGKI 2000, No. 10.

panggilan atas baptisannya ikut ambil bagian dalam tugas Kristus sebagai imam, nabi dan raja (bdk. LG, 31). Itulah sebabnya penting untuk memperhatikan terutama dalam komunitas tersebut terkait semangat pembebasan. Injil yang direnungkan dalam membaca persoalan hidup mesti lebih menitikberatkan pada karya karya Yesus yang liberatif. Gambaran Yesus yang lain kendati perlu, namun demi menghidupi semangat Gereja dalam konteks persoalan bangsa mesti lebih menitikberatkan karya pembebasan dan penyelamatan Yesus. Dengan menampilkan tema tema kitab suci yang liberatif diharapkan dapat mengkritisi pola hidup menggereja kedalam tetapi juga membangkitkan semangat untuk bersolider dengan situasi bangsa. Dengan demikian semangat solidaritas dapat dibangun untuk kemudian tergerak terjun ke dalam dunia dimana para awam dipanggil melakukan transformasi hidup dalam masyarakat.

Penutup

Berkristologi dalam semangat Yesus Pembebas merupakan sebuah tanggapan atas ketegangan antara misi pewartaan Yesus sebagai satu satunya jalan keselamatan dalam iman Kristiani berjumpa dengan persoalan pluralitas agama, kultur serta kemiskinan Gereja Asia dan Indonesia. Dengan pertimbangan pluralitas agama dan kultur di satu pihak dan perasaan minoritas dipihak lain membuat orang orang Kristen Indonesia cenderung mencari posisi aman. Pilihan semacam ini muda masuk dalam godaan untuk mengikuti kehendak mayoritas meskipun itu bertentangan dengan pesan Injil. Menghayati semangat Yesus Pembebas merupakan sebuah tawaran kristologi dalam konteks pluralitas agama dan minoritas disatu pihak dengan upaya keterlibatan pada masalah kemiskinan dipihak lain. Semoga dengan mengimani Yesus pembebas memberikan kekuatan bagi umat Kristiani untuk berani hidup dan terlibat dalam dunia sosial-politik agar menyatakan yang benar, baik dan menyelamatkan sesuai dengan pesan Injil Yesus Kristus. Dengan demikian dapat melawan mamon keserakahan, ketidakadilan yang membuat masyarakat Indonesia mengalami kehidupan yang bertentangan dengan martabatnya sebagai manusia ciptaan Allah yang mulia. Refleksi ini tentu masih pada tataran menanggapi persoalan sosial-politik yang dewasa ini menjadi penentu nasib hidup banyak orang Indonesia. Maka, masih banyak kemungkinan refleksi kristologi lain dengan pendekatan atau penekanan seturut persoalan yang hendak direfleksikan dalam terang Kitab Suci dan ajaran Gereja.

* **Meki Mulait**

Mahasiswa Program Pascasarjana-Program Magister Ilmu Teologi di Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. E-mail: mulaitm@ymail.com

BIBLIOGRAFI

- Alua A. Agus. *Nilai-Nilai Hidup Masyarakat Hubula di Lembah Balim*. Abepura: Biro Penelitian STFT “Fajar Timur”, 2003.
- Dister Syukur Nico. *Teologi Sistemika 1*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- _____ *Teologi Sistemika 2*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Fuellenbach John. *The Kingdom of God*. Maryknoll: New York, 1995.
- Gutierrez Gustavo. *A Theology of Liberation*. New York: Maryknoll, 1973.
- _____ *The Truth Shall Make You Free*. Maryknoll: NY, 1990.
- Jacobs Tom. *Yesus Kristus Menurut Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1982.
- Lowy Michael. *Teologi Pembebasan, Kritik Marxisme dan Marxisme Kritis*. Yogyakarta: INSISTPress, 2013.
- Kristiyanto Eddy A (ed.). *Semakin Mengindonesiakan 50 Tahun Hierarki*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- _____ *Spiritualitas Sosial, Suatu Kajian Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- CahyadiKrispurwana. *Yohanes Paulus II, Gereja, Teologi dan Kehidupan*, Jakarta: Obor, 2007.
- Magnis Suseno Frans. *Beriman Dalam Masyarakat, Butir-Butir Teologi Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Nitiprawiro Wahono Fr. *Teologi Pembebasan, Sejarah, Metode, Praksis dan Isinya*. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Pieris Aloysius . *Berteologi Dalam Konteks Asia*. Yogyakarta: Kanisius, 1996
- Phan Peter (ed.). *The Asian Synod*. Maryknoll: Orbis, 2002.
- Sherwin Bryon dan Kasimow Harol (ed.). *John Paul II and Interreligious Dialogue*. Maryknoll: Orbis, 1999.
- Samosir Leonardus. *Agama dengan Dua Wajah, Refleksi Teologis atas Tradisi dalam Konteks*. Jakarta: Obor, 2010.
- Rubianto Vitus. *Paradigma Asia, Pertautan Kemiskinan dan Kereligiusan dalam Teologi Aloysius Pieris*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- KWI, *Iman Katolik, Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Cornelius Iman Sukmana dan Karinna. *Memaknai Yesus di Tengah Masyarakat Megapolitan Jakarta*. Jurnal Teologi Volume 06, Nomor 01 Mei 2017.
- Tekege Fransiskus, *Pembunuhan Habel oleh Kain dan relevansinya dengan PembunuhanKoheidaba oleh para leluhur mitis suku Mee*, Makalah, STFT”Fajar Timur” , 2006.

Jery Ranus, OFM, *Memperbaiki Rezim Uang dengan Jalan Paternalisme*,
Majalah: Etika Politik, Cita Sang Surya, Vol, 13, No. 1 Januari-Februari,
2018.

Spektrum No. 1-2 tahun XVI, 1988, 172.

FABC (Bandung, 17-27 Juli 1990) rangkuman akhir 3,1,2, 588.

Rangkuman SAGKI 2005, No.6.

Rangkuman SAGKI 2000, No. 10.